

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu komponen penting dalam membentuk dan meningkatkan kualitas hidup manusia adalah pendidikan. Pendidikan diharapkan dapat membantu orang mengembangkan potensi terbaik mereka. Pondok pesantren tetap menjadi salah satu lembaga pendidikan yang dipilih oleh orang tua di tengah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era modern. Hal ini karena dianggap mampu memberikan pendidikan yang terpercaya dan berlandaskan nilai-nilai keagamaan.

Pondok pesantren adalah tempat pendidikan di mana masyarakat Muslim di Indonesia dapat belajar secara mandiri. Masyarakat percaya pada pesantren karena proses pendidikan yang mandiri, termasuk menjauhkan anak dari orang tua, bertujuan untuk menghasilkan generasi yang memiliki pengetahuan, moralitas, dan kemandirian untuk masuk ke masyarakat. Orang tua yang memilih pendidikan pesantren juga percaya bahwa sistem pembelajaran di dalamnya dapat mendidik anak-anak menjadi orang yang bermanfaat bagi masa depan umat Islam dan kelangsungan hidup mereka.

Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, pesantren secara strategis membentuk karakter dan kepribadian santri. Namun demikian, kehidupan di lingkungan pesantren tidak terlepas dari berbagai tekanan dan tantangan, baik dalam aspek akademik, sosial, maupun spiritual. Santri dituntut untuk menghadapi beban pembelajaran yang intensif, dinamika hubungan

sosial dengan sesama santri dan lingkungan sekitar, serta tanggung jawab spiritual yang tidak ringan. Beragam tuntutan tersebut, termasuk kewajiban akademik, pendalaman ilmu agama, dan pelaksanaan tradisi pesantren, dapat menimbulkan tekanan psikologis. Apabila tidak dikelola dengan baik, kondisi ini berpotensi menyebabkan stres dan kelelahan emosional yang meningkatkan risiko terjadinya *burnout* pada santri.

Menurut Maslach, 2003 (dalam Julianti, 2023) *burnout* merupakan kondisi kelelahan emosional yang ditandai dengan munculnya depersonalisasi, yaitu perasaan terlepas antara jiwa dan raga, serta penurunan pencapaian pribadi dan prestasi. Kondisi ini umumnya dialami oleh individu yang menjalani aktivitas atau pekerjaan dengan tingkat intensitas yang relatif tinggi dan berkelanjutan. Dalam konteks santri, *burnout* dipahami sebagai kelelahan psikologis dalam proses belajar yang berdampak pada kondisi emosional, disertai kelelahan fisik serta munculnya sikap sinis terhadap kemampuan diri sebagai pelajar (Rika, 2024).

Sebuah penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nur Ainiah (2021) menemukan bahwa sebagian besar santri berada dalam kategori sedang dalam kategori beban akademik mereka. Pada tingkat ini, 71%, atau 68 santri dari subjek penelitian, mengalami kejenuhan belajar, yang menunjukkan kelelahan akademik tetapi belum mencapai tingkat yang berat. Kondisi *academic burnout* pada kategori sedang ini dapat memicu munculnya perilaku negatif pada sebagian santri, seperti membolos, kurang memperhatikan guru, dan bentuk pengabaian lainnya dalam proses pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Irsyadil Isbadi dan Nasirudin Al Ahsani (2025) menunjukkan bahwa hasil kategorisasi tingkat *academic burnout* pada santri Tahfidz Pondok Pesantren Annuqoyyah Latee, Guluk-Guluk, Sumenep, didominasi oleh kategori ringan. Sebanyak 68,57% atau 24 santri dalam penelitian tersebut mengalami *academic burnout* pada tingkat ringan.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Rika Hijrah (2024) menemukan bahwa sebagian besar siswa Madrasah Aliyah Swasta berada dalam kategori tertekan belajar. Hasil menunjukkan bahwa 50,0% atau 102 siswa berada dalam kategori tertekan belajar, sementara 40,7% atau 83 siswa berada dalam kategori rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian siswa mengalami kelelahan baik secara fisik maupun emosional, disertai sikap sinis terhadap aktivitas sekolah serta menurunnya rasa percaya diri dalam menjalankan peran sebagai peserta didik.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *burnout* dapat dialami oleh individu dalam beragam profesi dan lingkungan, termasuk pada lembaga pendidikan seperti pondok pesantren. *Burnout* pada santri merupakan kondisi stres kronis yang muncul akibat tekanan akademik, tuntutan berbagai aktivitas, dinamika sosial, serta karakteristik lingkungan pesantren yang khas. Kondisi ini dapat menyebabkan kelelahan fisik, emosional, dan mental yang berlangsung dalam jangka waktu lama sebagai akibat dari tuntutan yang berlebihan. Santri yang mengalami *burnout* cenderung menunjukkan penurunan prestasi akademik, melemahnya motivasi belajar, serta berbagai

dampak negatif lainnya terhadap kesejahteraan secara menyeluruh. *Burnout* pada santri juga ditandai dengan kelelahan yang berkepanjangan, berkurangnya minat dalam menuntut ilmu agama, serta kesulitan dalam menyeimbangkan tuntutan akademik dengan kebutuhan pribadi dan sosial. Keadaan tersebut berpotensi mengganggu kesejahteraan dan kinerja individu. Penelitian sebelumnya juga mengungkapkan bahwa faktor-faktor seperti tingginya tingkat stres, beratnya beban aktivitas, dan minimnya dukungan sosial berperan dalam meningkatkan risiko terjadinya *burnout*.

Perguruan Islam Ar-Risalah yang berlokasi di Padang, Sumatera Barat, merupakan salah satu lembaga pendidikan berbasis asrama yang banyak diminati serta menjadi pilihan utama masyarakat di wilayah Sumatera Barat. Perguruan tinggi ini terletak di Air Dingin, Kelurahan Balai Gadang, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang, dan Didirikan pada tahun 2004. Institusi pendidikan Islam terkemuka di Ranah Minang, Ribuan alumni Perguruan Islam Ar-Risalah berada di berbagai perguruan tinggi terkenal di dalam maupun luar negeri. Kondisi tersebut memberikan konteks yang relevan untuk mengkaji fenomena kecenderungan *burnout* dalam lingkungan pendidikan yang menuntut standar tinggi. Santri dan santriwati di Perguruan Islam Ar-Risalah cenderung memiliki jadwal kegiatan yang padat, meliputi aktivitas akademik, kegiatan ekstrakurikuler, serta keterlibatan intens dalam aktivitas keagamaan, yang berpotensi meningkatkan tingkat stres dan risiko munculnya kecenderungan *burnout*.

Penelitian ini dilakukan pada tingkat Madrasah Aliyah karena santri pada jenjang ini berada pada fase remaja akhir yang memiliki beban akademik dan tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan tingkat sekolah menengah pertama. Pada tingkat Madrasah Aliyah, materi pelajaran lebih kompleks, target hafalan cenderung meningkat, serta terdapat tuntutan persiapan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu, pada tahap perkembangan ini remaja sedang berada pada proses pencarian jati diri dan cenderung lebih peka terhadap tekanan lingkungan. Oleh karena itu, potensi munculnya kecenderungan *burnout* lebih relevan untuk dikaji pada tingkat Madrasah Aliyah dibandingkan tingkat sebelumnya. Studi oleh Rika Hijrah (2024) menunjukkan bahwa siswa Madrasah Aliyah Swasta memiliki tingkat *burnout* yang dominan pada kategori tinggi.

Peneliti melakukan survei awal dengan menyebarkan angket kecil ke 30 orang santri di Madrasah Aliyah Swasta Perguruan Islam Ar-Risalah untuk melihat apakah ada tingkat kecenderungan *burnout* pada santri, sebagai berikut:

No	Pernyataan	Jawaban		Total
		Ya	Tidak	
1	Saya merasa tertekan dengan tuntutan peraturan di madrasah aliyah dan pondok pesantren.	(20 orang) 66,66 %	(10 orang) 33,33%	100%
2	Saya merasa tidak antusias mengikuti jam pelajaran madrasah aliyah.	(20 orang) 66,66%	(10 orang) 33,33%	100%
3	Saya merasa usaha yang dilakukan selama ini kurang berguna untuk saya.	(17 orang) 56,66%	(13 orang) 43,33%	100%

Sumber: Hasil Kusioner Pada Tanggal 28 Oktober 2024

Berdasarkan hasil survei awal, ditemukan bahwa sebagian santri merasa tertekan dengan peraturan di pondok pesantren yakni sebanyak 66,66% santri yang menunjukkan indikasi *burnout* pada aspek kelelahan emosional, yang ditandai dengan perasaan letih berkepanjangan baik secara fisik mental dan emosional seperti sakit kepala, bosan hingga perasaan tertekan. Selain itu, sebesar 66,66% santri mengalami gangguan pada aspek depersonalisasi, yang tercermin dari santri memiliki perasaan negatif terhadap segala hal yang berkaitan dengan aktifitas dan lingkungan belajar pondok pesantren. Sementara itu, pada aspek pencapaian pribadi, sebanyak 56,66% santri merasa usaha yang dilakukan selama ini kurang berguna, yang ditandai adanya perasaan tidak puas terhadap diri sendiri, dan terhadap lingkungan kehidupannya.

Peneliti juga melakukan survei data awal dengan menyebarkan angket kecil ke 30 orang santri untuk melihat tingkat *adversity quotient* pada santri, sebagai berikut:

No	Pernyataan	Jawaban		Total
		Ya	Tidak	
1	Saya mampu bertahan saat keadaan sulit dalam menyelesaikan tugas, hafalan dan kegiatan sehari-hari	(26 orang) 86,66 %	(4 orang) 13,33%	100%
2	Saya akan berusaha menyelesaikan tugas-tugas meskipun mendapat banyak hambatan	(24 orang) 96,66%	(6 orang) 3,33%	100%
3	Saat menjalani segala kegiatan saya mudah bangkit dari keterpurukan	(26 orang) 80%	(4 orang) 20%	100%
4	Saya menganggap bahwa kesulitan yang saya temui saat melakukan tugas-tugas di pondok pesantren hanya bersifat sementara	(27 orang) 90%	(3 orang) 10%	100%

Sumber: Hasil Kusioner Pada Tanggal 28 Oktober 2024

Dari hasil survei awal, santri mudah bangkit dari keterpurukan terdapat 80% dari aspek *adversity quotient* yaitu pada aspek pengendalian (*control*), sebanyak 80% santri mampu mengendalikan diri ketika menghadapi kesulitan, berani menghadapi rintangan, serta mampu bangkit kembali dari kondisi keterpurukan. Pada aspek asal-usul dan pengakuan (*origin-ownership*), persentase santri mencapai 96,66%, yang menunjukkan bahwa santri tetap berupaya menyelesaikan tugas meskipun menghadapi berbagai hambatan, memiliki rasa tanggung jawab terhadap setiap permasalahan yang dihadapi, serta mampu belajar dari kesalahan untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Selanjutnya, pada aspek jangkauan (*reach*), sebanyak 86,66% santri menunjukkan kemampuan bertahan dalam situasi sulit dengan tidak larut dalam permasalahan dan mampu membatasi dampak masalah terhadap aspek kehidupan lainnya. Sementara itu, pada aspek daya tahan (*endurance*), sebesar 80% santri memandang kesulitan yang dialami sebagai kondisi yang bersifat sementara serta menunjukkan sikap optimis dalam menghadapinya.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada beberapa santriwati MAS perguruan Islam Ar-Risalah kota Padang, pada tanggal 29 Oktober 2024, diperoleh informasi bahwa santri merasakan beban kegiatan yang cukup padat. Salah satu santri mengungkapkan bahwa setelah mengikuti pembelajaran formal di kelas, ia masih harus menyelesaikan setoran hafalan serta mengikuti kegiatan asrama hingga malam hari. Kondisi tersebut sering kali membuatnya merasa lelah dan kurang memiliki waktu istirahat yang cukup. Santri tersebut juga menyampaikan bahwa ketika tugas sekolah dan target

hafalan datang secara bersamaan, ia merasa kesulitan membagi waktu sehingga muncul rasa tertekan.

Santri lainnya menyatakan bahwa terkadang ia merasa jenuh dan kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, terutama ketika hafalan yang ditargetkan belum mencapai hasil yang diharapkan. Perasaan khawatir tidak mampu memenuhi target hafalan juga menimbulkan kecemasan tersendiri. Selain itu, terdapat santri yang mengungkapkan bahwa meskipun ia berusaha untuk tetap bertahan dan menyelesaikan tanggung jawabnya, kondisi fisik yang lelah membuatnya kurang fokus saat belajar.

Namun demikian, beberapa santri juga menyampaikan bahwa mereka berusaha untuk tetap sabar dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan. Mereka menyadari bahwa sistem pendidikan di pesantren memang menuntut kedisiplinan dan tanggung jawab yang tinggi. Perbedaan respons ini menunjukkan bahwa setiap santri memiliki cara yang berbeda dalam menghadapi tekanan yang dialami.

Hasil wawancara tersebut menggambarkan adanya indikasi kelelahan fisik dan emosional yang berpotensi mengarah pada kecenderungan *burnout*. Di sisi lain, terdapat pula santri yang tetap mampu bertahan dan berusaha menghadapi tekanan yang ada. Fenomena ini menunjukkan bahwa terdapat faktor internal yang memengaruhi bagaimana santri merespons tuntutan yang mereka hadapi. Hal ini menandakan bahwa kecenderungan *burnout* juga dapat terjadi pada siswa atau santri yang mengalami tekanan-tekanan atau kelelahan baik secara emosional maupun fisik. Menghadapi tantangan dan tekanan

tersebut, penting untuk mempertimbangkan peran dari *adversity quotient* (AQ) santri. AQ adalah kemampuan individu untuk mengatasi dan tumbuh dari tantangan dan kesulitan dalam kehidupan, telah diakui sebagai faktor penting dalam mengelola stres dan menjaga kesejahteraan mental individu. Di sisi lain, *adversity quotient* (AQ) atau keterampilan mengatasi tantangan juga memiliki peran penting dalam menghadapi situasi-situasi sulit. Individu dengan tingkat AQ yang tinggi cenderung lebih mampu mengelola stres dan tantangan, serta memiliki kemampuan untuk bangkit dari kegagalan atau kesulitan.

Dalam perspektif Islam, ujian dan tantangan merupakan bagian dari proses pembentukan kualitas diri. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam al-qur'an bahwa manusia akan diuji untuk melihat sejauh mana keteguhan dan kesungguhannya. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-Ankabut ayat 2-3 yaitu :

أَحْسِبِ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ۚ وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ
الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ ۚ

Artinya : “Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan, “Kami telah beriman,” sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta”(Q.S. Al-Ankabut : 2-3).

Ayat ini menunjukkan bahwa tekanan dan kesulitan bukanlah sesuatu yang terpisah dari kehidupan, melainkan sarana untuk menguatkan keimanan dan ketahanan diri. Selain itu, dalam surah Ali ‘Imran ayat 200, Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk bersabar, saling menguatkan, dan tetap teguh dalam menghadapi berbagai keadaan.

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٢٠٠

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung” (Q.S. Ali ‘Imran :200).

Nilai kesabaran, keteguhan, dan daya tahan inilah yang dalam kajian psikologi sejalan dengan konsep *adversity quotient*, yaitu kemampuan individu dalam menghadapi dan mengatasi kesulitan.

Madrasah Aliyah Swasta Perguruan Islam Ar-Risalah merupakan lembaga pendidikan berbasis pesantren yang memadukan sistem pendidikan formal dengan pembinaan keagamaan berbasis asrama. Salah satu ciri khas yang membedakan lembaga ini dengan sekolah lain yang menerapkan program tahfidz adalah pelaksanaan tahfidz Al-Qur’an yang tidak dimasukkan ke dalam jam pelajaran formal, melainkan dilaksanakan di luar jam pembelajaran sekolah. Berdasarkan penelitian Hanifah Muslimah Qodar (2024), Perbedaan tahfidz al-Qur’an MAS Ar-Risalah berbeda dengan sekolah lain yang menerapkan tahfidz bisa dilihat dari target hafalan dan waktu pelaksanaan tahfidz. Tahfidz al-Qur’an MAS AR-Risalah bukanlah tahfidz khusus di jam pelajaran namun di luar jam pembelajaran sekolah, artinya siswa masih bisa mengejar banyak hal lainnya. Walaupun hal ini menjadi tantangan yang lebih besar karena siswa juga harus tetap ikut kegiatan sekolah full dan kegiatan asrama sehingga siswa harus bisa membagi waktu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa santri diharapkan untuk mampu mengatur waktu, tenaga, dan kondisi mental secara mandiri.

Secara konseptual, sistem tersebut memiliki nilai positif karena memungkinkan santri mengembangkan berbagai aspek intelektual, spiritual, dan karakter secara bersamaan. Namun, padatnya aktivitas yang dijalani setiap hari juga berpotensi menimbulkan tekanan apabila tidak diimbangi dengan kemampuan penyesuaian diri yang baik. Hasil survei awal yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa sebagian santri merasa tertekan dengan peraturan dan beban kegiatan, kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, serta merasakan bahwa usaha yang dilakukan kurang memberikan hasil yang memuaskan. Selain itu, dari hasil wawancara ditemukan adanya keluhan kelelahan fisik, kurang tidur, kecemasan, serta perasaan lelah secara emosional akibat tugas sekolah dan target hafalan yang harus dicapai. Kondisi tersebut mengarah pada adanya kecenderungan *burnout*, yaitu kelelahan fisik, emosional, dan mental akibat tekanan yang berlangsung dalam waktu yang cukup lama.

Di sisi lain, hasil survei awal juga menunjukkan bahwa sebagian besar santri memiliki tingkat *adversity quotient* yang cukup baik. Santri menunjukkan kemampuan untuk tetap berusaha meskipun menghadapi kesulitan, mampu bangkit dari keterpurukan, serta memandang permasalahan sebagai sesuatu yang bersifat sementara. Secara teori, *adversity quotient* merupakan kemampuan individu dalam menghadapi dan mengatasi kesulitan, sehingga dapat membantu seseorang bertahan dalam situasi yang menekan. Namun demikian, meskipun kemampuan tersebut terlihat cukup baik, indikasi kecenderungan *burnout* tetap ditemukan pada sebagian santri. Hal ini

menimbulkan pertanyaan penting mengenai bagaimana sebenarnya hubungan antara *adversity quotient* dengan kecenderungan *burnout* dalam konteks pendidikan pesantren.

Dapat diambil kesimpulan bahwa *adversity quotient* adalah suatu kemampuan seseorang ketika menghadapi kesulitan dan bagaimana dia merespon atau mengatasi kesulitan yang dihadapi hingga mencapai tujuannya. Jika seorang santri memiliki AQ yang rendah, mereka mungkin cenderung lebih rentan terhadap *burnout* karena kesulitan dalam mengatasi tekanan dan tantangan yang mereka hadapi. Sebaliknya, santri dengan AQ yang tinggi mungkin lebih mampu mengelola stres dan mencegah *burnout*. Dengan demikian penelitian ini dilakukan karena adanya *burnout* yang terjadi di Pondok Pesantren tersebut, yang ditandai dengan adanya santri yang mengalami kelelahan secara fisik, mental, dan juga emosional.

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Swasta Perguruan Islam Ar-Risalah, Kota Padang. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik pondok pesantren yang umumnya memiliki standar pembelajaran, aktivitas, dan kegiatan keagamaan yang lebih intensif dibandingkan dengan sekolah menengah pada umumnya. Kondisi tersebut menyebabkan santri dan santriwati menghadapi tekanan belajar yang lebih tinggi, seperti kewajiban mengaji, menghafal, menjalani aktivitas di asrama, serta melaksanakan berbagai ibadah rutin. Intensitas kegiatan yang padat ini berpotensi menimbulkan kelelahan fisik, yang ditandai dengan seringnya gangguan kesehatan, kelelahan emosional berupa ketidakstabilan emosi, serta kelelahan

mental akibat keterbatasan waktu istirahat dan perubahan pola hidup yang kurang teratur.

Dengan adanya fenomena kecenderungan *burnout* yang terjadi di madrasah tersebut, peran *adversity quotient* menjadi sangat penting bagi santri dalam menghadapi berbagai kesulitan yang dialami, serta dalam menumbuhkan sikap dan perasaan positif terhadap kondisi yang dihadapi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara kecenderungan *burnout* dan *adversity quotient* yang dialami oleh santri.

Berdasarkan dari pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti ingin melihat “Hubungan *Adversity Quotient* dengan Kecenderungan *Burnout* pada santri di Madrasah Aliyah Swasta Perguruan Islam Ar-Risalah Kota Padang”.

B. Rumusan Masalah

Adapun Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan *adversity quotient* dengan kecenderungan *burnout* pada santri di Madrasah Aliyah Swasta Perguruan Islam Ar-Risalah kota Padang?”.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti membatasi hanya pada variabel *adversity quotient* dan kecenderungan *burnout* dengan sampel santri di Madrasah Aliyah Swasta Perguruan Islam Ar-risalah kota Padang. Adapun batasan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kategorisasi *adversity quotient* pada santri di Madrasah Aliyah Swasta Perguruan Islam Ar-Risalah kota Padang?

2. Bagaimana tingkat kategorisasi kecenderungan *burnout* pada santri di Madrasah Aliyah Swasta Perguruan Islam Ar-risalah kota Padang?
3. Apakah terdapat hubungan antara *adversity quotient* dengan kecenderungan *burnout* pada santri di Madrasah Aliyah Swasta Perguruan Islam Ar-risalah kota Padang?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui kategorisasi *adversity quotient* pada santri di Madrasah Aliyah Swasta Perguruan Islam Ar-risalah kota Padang.
2. Untuk mengetahui kategorisasi kecenderungan *burnout* pada Santri di Madrasah Aliyah Swasta Perguruan Islam Ar-risalah kota Padang.
3. Untuk mengetahui apakah ada hubungan *adversity quotient* dengan kecenderungan *burnout* pada santri Madrasah Aliyah Swasta Perguruan Islam Ar-risalah kota Padang?

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang diperoleh, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan baik dari aspek teoritis maupun praktis, adapun manfaat tersebut antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa pengetahuan dan informasi mengenai *adversity quotient* dan kecenderungan *burnout*, serta menjadi sumbangan pemikiran yang bermanfaat bagi pengembangan keilmuan. Hasil penelitian ini juga

diharapkan dapat memberikan referensi bagi mahasiswa, santri, dan pembaca sebagai bahan pengembangan ilmu pengetahuan di bidang terkait.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi mahasiswa,

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian serta memberikan pandangan kepada para pendidik dan mahasiswa mengenai kecenderungan *burnout* yang dikaitkan dengan *adversity quotient*.

b. Bagi Penelitian selanjutnya,

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan referensi untuk peneliti yang mengambil topik penelitian mengenai hubungan *adversity quotient* dengan kecenderungan *burnout* pada santri.

c. Bagi lembaga,

Diharapkan adanya hasil penelitian ini para pengurus Pondok Pesantren akan mengetahui seberapa tinggi dampak *adversity quotient* terhadap kecenderungan *burnout* para santri Madrasah Aliyah. Sehingga, para pengurus dapat memberikan perhatian lebih terhadap para santri yang mengalami kecenderungan *burnout*.

F. Sistematika Penulisan

Sebagai pola dasar ataupun pedoman bagi penulis untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang penelitian yang dilakukan. Maka, sistematika penulisan dibagi kedalam beberapa BAB, yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Landasan teori, yang terdiri teori-teori yang berkaitan dengan variabel penelitian, hubungan antara variabel, penelitian yang relevan, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian, yang terdiri dari penjelasan mengenai jenis penelitian yang digunakan, definisi operasional populasi dan sampel, serta instrumen penelitian.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan, yang terdiri dari pelaksanaan penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Penutup, berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran penelitian.